REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan manajemen pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Karena pada dasarnya manajemen pembelajaran ialah pengaturan semua kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang.[1] Dengan demikian, manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu manajemen dan pembelajaran.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, memimpin. Secara etimologis, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management*. Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahkan kakinya. Pengertian dalam manajemen terkandung dua kegiatan yakni berpikir (*mind*) dan tingkah laku (*action*).[2]

Pengerian manajemen menurut para pakar Harold Koonts dan Cyril O'Donel menyatakan bahwa manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain. Dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, pengarahan, dan pengendalian.[3] Sedangkan menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Prayudi yang menyatakan bahwa manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor dan sumber daya yang menurut suatu perencanaan (*planning*) diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu. Jadi, manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik memerlukan perencanaan, pemikiran, pengarahan, dan pengaturan serta mempergunkan atau

---

[1]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1999), 9.

[2]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 10.

[3]Harold Koonts dan Cyril O'Donel, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: Bumu Aksara, 2001), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengikutsertakan semua potensi yang ada baik personal maupun material secara efektif dan efisien.[4]

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung pada proses pembelajaran yang baik. Menurut Hamzah B. Uno, pembelajaran (*learning*) adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.[5]

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik dan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan.[6] Dengan demikian, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan tenaga pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[7]

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.[8]

Dalam "me*manage*" atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara

---

[4]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 16.

[5]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 19.

[6]Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 17.

[7]Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Tenaga Pendidik*, (PT Rajagrafindo Persada, 2012), 3.

[8]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 43.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi.[9] Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal menajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran dengan diskusi; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa manajemen pembelajarn merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapaina proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pembelajaran adalah untuk menciptakan proses belajar dengan mudah direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan dan dikendalikan dengan baik. Dengan proses belajar-mengajar yang demikian itu maka pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien. Efektif disini artinya dapat membelajarkan siswa sehingga dapat membentuk dan meletakkan keterampilan dan

[9]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum dan Standar Kompetensi SMA Mata Pelajaran Agama Islam*, 2004, 238.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Guru, murid dan bahan ajar merupakan unsur yang dominan dalam proses pembelajaran. Ketiga unsur ini saling berkaitan, mempengaruhi serta saling tunjang-menunjang antara satu dengan yang lainnya. Jika salah satu unsur tidak ada, maka unsur-unsur yang lain tidak dapat berhubungan secara wajar dan proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik. Jika proses belajar mengajar itu ditinjau dari segi kegiatan guru, maka terlihat bahwa guru berfungsi membuat keputusan yang berhubungan dengan: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan/implementasi, dan 3) Penilaian/evaluasi.[10]

3. Komponen Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Komponen pembelajaran merupakan bagian dari sistem yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Berikut hubungan antar komponen dalam manajemen pembelajaran[11]:

Gambar 2.1.
Komponen Manajemen Pembelajaran

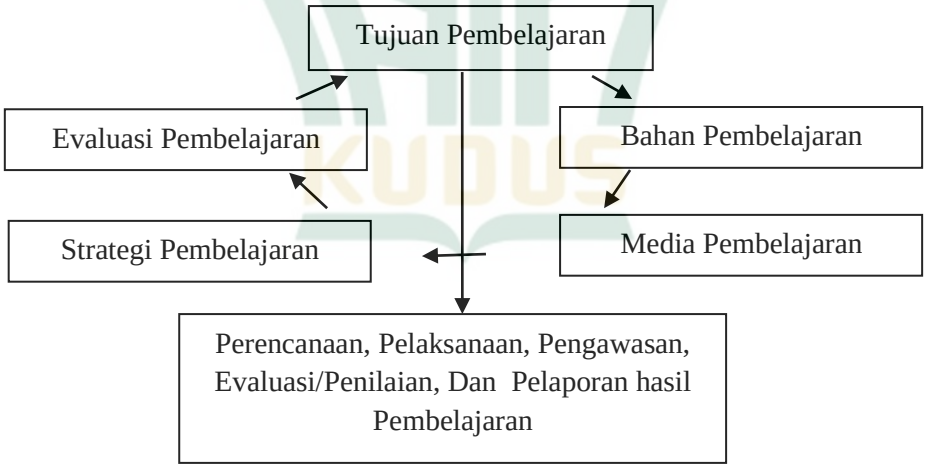

[10]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 91.

[11]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, (Bandung: Upi Press, 2006), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar tersebut memperlihatkan hubungan antar komponen dalam manajemen pembelajaran. Sebagai sebuah sistem, masing-masing komonen tersebut membentuk sebuah integritas atau satu kesatuan yang utuh. Masing-masing komponen saling berinteraksi yaitu saling berhubungan secara aktif dan saling mempengaruhi. Misalnya dalam menentukan bahan pembelajaran merujuk pada tujuan yang telah ditentukan, serta bagaiamana materi itu disampaikan akan menggunakan strategi yang tepat yang didukung oleh media yang sesuai. Dalam menentukan evaluasi pembelajaran akan merujuk pada tujuan pembelajaran, bahan yang disediakan, media dan strategi yang diigunakan, begitu juga dengan komponen yang lainnya saling bergantung (*interdevedensi*) dan saling terobos (*interpenetrasi*).[12]

Berikut penjelasan dari masing-masing komponen dalam pembelajaran, yakni:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai, oleh kegiatan pembelajaran. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan-tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.[13]

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dan juga menjadi landasan untuk menentukan materi, strategi, media dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian perilaku yang di lakukan siswa merupakan perilaku dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran dan diharapkan tidak ada perilaku lain di luar tujuan pembelajaran. Sehingga diperlukan rumusan deskripsi tentang cara untuk mengukur perilaku sebagai akibat dari hasil belajar. Hal tersebut menjadi bagian penting yang dilakukan oleh evaluasi pembelajaran dengan perumusan instrumen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.[14]

Tujuan pembelajaran dapat diklasifikan menjadi tiga bagian, yakni:

1) Berdasarkan pendekatan meliputi tujuan jangka panjang (*long term*); tujuan antara (*medium term*); tujuan pembelajaran (*course*); tujuan setiap unit pembelajaran; tujuan latihan.

[12]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 4.
[13]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 6.
[14]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2) Berdasarkan jenis perilaku meliputi kebutuhan masyarakat; kebutuhan organisasi; kebutuan indiividu.
3) Berdasarkan sumber meliputi ranah kognitif; ranah afektif; ranah psikomotorik.[15]

b. Bahan/Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu logika (pengetahuan tentang benar-salah; berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk) berupa muatan nilai moral, dan estetika (pengetahuan tentang indah-jelek) berupa muatan nilai seni. Sedangkan bila memilahnya berdasarkan taksonomi Bloom dkk, bahan pembelajaran itu berupa kognitif (pengetahuan), afektif (sikap/nilai), dan psikomotor (keterampilan).[16]

Bila dirinci lebih lanjut, isi kurikulum atau bahan pembelajaran itu dapat dikategorikan menjadi 6 jenis, yaitu: fakta, konsep/teori, prinsip, proses, dan nilai serta keterampilan.

1) Fakta adalah sesuatu yang telah terjadi atau telah dialami/dikerjakan bisa berupa objek atau keadaan tentang sesuatu hal.
2) Konsep/teori adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian serangkaian fakta, dimana pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan.
3) Prinsip merupakan suatu aturan/kaidah untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir.
4) Proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara/ prosedur untuk melakukan kegiatan secara operasional.
5) Nilai adalah suatu pola, ukuran normal, atau suatu tipe/model. Ia berkaitan dengan pengetahuan atas kebenaran yang bersifat umum.
6) Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu,

Tugas guru di sini adalah memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran. Dalam memilih bahan pembelajaran, guru dapat mempertimbangkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

---

[15]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 78.

[16]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 13.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, dan komprehensif/keseimbangan. Sedangkan pengembangan bahan ajar itu sendiri dapat disusun dengan menggunakan suatu sekuen bahan ajar yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu sekuen kronologis, sekuen kausal, sekuen struktural, sekuen logis dan psikologis, sekuen spiral, dan lain-lain.

Dalam pengembangan dan pemanfaatan bahan pembelajaran, guru dapat melakukannya dengan dua cara, yakni *resources by design*, yaitu sumber-sumber belajar yang secara dirancang dan dikembangkan untuk kepentingan pembelajaran dan *resources by utilization*, yaitu sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar yang dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi kepentingan pembelajaran.[17]

c. Media Pembelajaran

1) Pengertian dan Pentingnya Media Pembelajaran

Secara umum media merupakan kata jamak dari medium, yang berarti perantara atau pengantar. Sedangkan secara istilah, media pembelajaran adalah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu atau alat yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan atau informasi dari sumber ke penerima, agar dapat memahami dan mengingat sesuatu dalam waktu yang lama demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tercapainya tujuan pembelajaran pada khususnya. Media pembelajaran memiliki peran yang cukup penting pada peserta didik. Guru memiliki peran dalam keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Jadi keberhasilan dalam pemanfaatan media pembelajaran di sekolah harus diawali dengan adanya sikap dari guru untuk memanfaatkan media pebelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara sumber pesan dengan penerima pesan. Guru dapat berperan sebagai sumber pesan atau mungkin hanya pengelola pesan. Sebagai sumber pesan berarti guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan proses komunikasi berjalan lancar, agar pesan yang disampaikan dapat diterima melalui "*chanel*"

[17]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 14.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu alat-alat indera siswa. Guru perlu mengidentifikasikan berbagai kemungkinan atau hal-hal yang dapat mengganggu proses terjadinya komunikasi yaitu dengan menggunakan alat-alat bantu pengajaran. Alat bantu bukan hanya dapat memperlancar proses komunikasi akan tetapi dapat merangsang siswa untuk merespon dengan cepat tentang pesan yang akan disampaikan.

Dengan demikian, alat bantu yang dapat mendukung proses kelancaran komunikasi antara guru dan siswa dapat dipandang sebagai media pengajaran. Kemudian apabila guru berperan sebagai pengelola pesan maka yang menjadi sumber pesan bukan guru melainkan sumber lain seperti film, slide suara, tv atau radio. Dalam peran ini guru hanya berperan sebagai pencipta kondisi dan pengontrol agar proses komunikasi antar siswa sebagai penerima pesan dengan sumber pesan terhindar dari bergbagai gangguan *(noise)* yang dapat membuat proses komunikasi menjadi tidak lancar. Oleh sebab itu sumber-sumber belajar seperti TV, film, radio dan sebagainya dapat dipandang sebagai media pengajaran. Media bukan hanya berupa alat atau bahan saja, akan tetapi hal-hal lain yang dapat memungkinkan siswa atau siswa dapat memperoleh pengetahuan.[18]

2) Fungsi Media Pembelajaran

Sesuai dengan kedudukannya dalam sistem pembelajaran, bahwa media sebagai bagian dari sistem pembelajaran, memiliki fungsi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Beberapa fungsi dari media diantaranya:

a) Menangkap suatu objek atau peristiwa tertentu, peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langka, dapat di abadikan dengan foto film atau direkam melalui radio kemudian peristiwa itu dapat disampaikan dan dapat digunakan manakala diperlukan.
b) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Dengan menggunakan model sebagai media, maka guru dapat menyuguhkan pengalaman yang konkrit kepada siswa.
c) Kesempatan belajar yang lebih merata. Dengan mengggunakan berbagai media seperti audio, video, *slide* suara, dan sebagainya, memungkinkan setiap orang dapat

[18]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 32-34.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

belajar dimana saja dan kapan saja.

d) Pengajaran lebih berdasarkan ilmu. Dengan menggunakan media proses belajar mengajar akan lebih terencana dengan baik sebab media dianggap sebagai bagian yang integral dari sistem belajar mengajar.
e) Menampilkan objek yang terlalu besar untuk dibawa ke ruang kelas.
f) Memperbesar serta memperjelas objek yang terlalu kecil yang sulit nampak dilihat mata.
g) Mempercepat gerakan suatu proses yang terlalu lambat sehingga dapat dilihat dalam waktu yang relatif cepat.
h) Memperlambat suatu proses gerakan yang terlalu cepat.
i) Menyederhanakan suatu objek yang terlalu komplek.
j) Memperjelas bunyi-bunyian yang sangat lemah sehingga dapat di tangkap oleh telinga.

Manfaat lain dari media pembelajaran adalah: *Pertama,* media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa, *Kedua,* media dapat mengatasi batas ruang kelas *Ketiga*, dapat memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta dan lingkungan. *Keempat,* media dapat menghasilkan keseragaman pengamat. *Kelima,* media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, nyata, dan tepat. *Keenam,* media dapat membangkitkan motifasi dan merangsang peserta untuk belajar dengan baik. *Ketujuh,* media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru. *Kedelapan,* media dapat mengontrol atau kecepatan belajar peserta. *Kesembilan,* media dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh dari hal-hal yang konkrit sampai yang abstrak.[19]

3) Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran itu banyak macamnya, dari mulai media yang sederhana sampai yang kompleks. Beberapa contoh media pembelajaran, yakni:

a) Media visual
b) Media audio
c) Media audio-visual
d) Kelompok media penyaji
e) Media objek dan interaktif[20]

[19]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 37-38.
[20]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 41-42.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen di dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen lain di dalam sistem tersebut. Dengan kata lain strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor faktor lain. Faktor faktor (variabel) yang mempengaruhi strategi pembelajaran ialah: (1) Tujuan, (2) materi, (3) siswa, (4) fasilitas, (5) waktu, dan (6) guru.

1) Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani *stategos* yang berarti keseluruhan usaha termasuk perencanaan; cara cantik yang digunakan oleh militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan.[21] Kata "strategi" dalam kamus bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, antara lain: rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran; ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapai musuh dalam kondisi yang menguntungkan; tempat yang baik menurut siasat perang.[22]

Dari istilah yang telah disebutkan di atas, istilah strategi mula-mula dipakai dikalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi kedalam posisi kemenangan. Namun, lambat laun istilah strategi digunakan dalam dunia Pendidikan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[23]

Strategi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan strategi mengajar yakni taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, juga untuk mengembangkan pengalaman diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Kegiatan ini akan

[21]I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito Bandung, 1983), 76.

[22]Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 859.

[23]Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[24]

Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita dicermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.[25]

2) Komponen Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan pola untuk rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi tanpa adanya tujuan yang harus dicapai.

Ada empat komponen strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal berikut:

a) Mengidentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan,
b) Memiliki sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat,
c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif

[24]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

[25]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 126.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sehinga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajar,

d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.[26]

Dari uraian diatas maka dapat diketehui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa komponen dalam konsep dasar strategi diantaranya: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahahn tingkah laku, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, (3) memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar dan, (4) menetapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.[27]

Dengan demikian maka dapat digambarkan bahwa empat komponan tersebut sangat penting dijadikan sebagai pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu juga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

3) Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang harus dimiliki oleh para pendidik maupun calon pendidik. Hal tersebut sangat dibutuhkan dan sangat menentukan kualifikasi seorang pendidik, karena proses pembelajaran itu memerlukan seni, keahlian dan ilmu guna menyampaikan materi kepada siswa sesuai tujuan, efesien, dan efektif. Berikut macam – macam strategi pembelajaran:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.[28]

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi

[26]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), 186.

[27]Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 5.

[28]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 179.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi terperinci tentang bahan pengajaran. Tujuan utama pengajaran ekspositori adalah memindahkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa, dan hal yang esensial pada bahan pengajaran harus disampaikan kepada siswa.[29] Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematik, dan lengkap sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya:

1. Metode Ceramah
   Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi.[30] Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Jadi ini sesuai dengan pengertian dan maksud dari strategi ekspositori tersebut, dimana strategi ini merupakan strategi ceramah atau satu arah.
2. Metode Demonstrasi
   Metode demonstrasi adalah metode panyajian pelajaran dengan memeragakan dan menunjukkan kepada siswa tetang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.[31] Jadi guru memperagakan apa yang sedang dipelajari kepada siswanya, walaupun dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan. Demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik

[29]Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 172.

[30]Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

[31]Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 49.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat mengetahui secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[32]

3. Metode Sosiodrama

   Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkanya.[33] Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi dalam pembelajaran guru memberikan penjelasan dengan mendramatisasikan tingkah laku untuk memberikan contoh kepada siswa.

b. Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawabannya dari suatu masalah yang ditanyakan. Strategi pembelajaran inquiry merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Strategi pembelajaran ini menekankan pada proses mencari dan menemukan.[34]

Di dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung oleh guru kepada siswa, akan tetapi guru membimbing siswa dan menjadi fasilitator untuk membantu siswa dalam mencari dan menemukan materi pembelajaran, dan peserta didik mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara kritis dan analitis.

Strategi ini menggunakan beberapa metode yang relevan, diantaranya:

---

[32]Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 233.

[33]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 159.

[34]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 201.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Metode Diskusi
   Metode diskusi adalah metode pembelajaran dalam bentuk tukar pikiran baik dalam suatu kelompok kecil, maupun dalam suatu kelompok besar dengan tujuan mendapat pengetahuan, kesepakatan, maupun keputusan dari suatu masalah yang ada.[35] Disini siswa melakukan diskusi tentang suatu masalah yang diberikan oleh guru, sehingga siswa menjadi aktif.
2. Metode Pemberian Tugas
   Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.[36] Disini guru memberikan suatu tugas kepada siswa untuk diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa menjadi aktif.
3. Metode Eksperimen
   Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.[37] Jadi metode ini dalam strategi pembelajaran mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami.
4. Metode Tanya Jawab
   Metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh.[38] Bisa juga berkebalikan yakni siswa bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran. Jadi antara guru dan siswa timbul komunikasi yang interaktif.

c. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara

[35]Maidar G. Arsjad dan Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa. Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1991), 37.

[36]Dzulkifly, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Pekanbaru: Adefa Grafika, 2015), 45.

[37]Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 80.

[38]Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 140.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah adalah mode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.[39]

Metode pembelajaran yang tepat menggambarkan strategi ini, diantaranya:

1. Metode *Problem Solving*
   Metode *problem solving* adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.[40] Metode ini bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam metode *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.
2. Metode Diskusi
   Diskusi sebagai metode pembelajaran adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat, dan atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan diantara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif. Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.

d. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kapada siswa. Akan tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep

[39]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 130.

[40]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2006), 102.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.[41]

Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya:

1. Metode Diskusi
   Disini siswa dituntut untuk dapat menemukan pemecahan masalah dari masalah yang dihadapi dengan cara berdiskusi.
2. Metode Tanya Jawab
   Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Disini guru memberikan waktu untuk siswa bertanya kepada gurunya tentang materi pembelajaran.
3. Metode Eksperimen
   Metode ini dalam strategi pembelajaran mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas aktif yang berdasarkan pengalaman yang ia alami.

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif merupakan suatu metode dalam proses pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap yang diukur. Oleh karena itu menyangkut kesadaran seorang yang tumbuh dari dalam.[42]

Strategi pembelajaran afektif memang berbeda dengan strategi pembelajaran kognitif dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan nilai (*value*) yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam batas tertentu, afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral. Akan tetapi, penilaiannya untuk sampai pada kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan.

Strategi ini menggunakan beberapa metode pembelajaran yang relevan, diantaranya:

[41]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 225.
[42]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 272.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Metode Tugas atau Resitasi
   Siswa diberi tugas guna menggali kemampuan dan pemahaman siswa akan tugas yang diberikan.
2. Metode Latihan
   Siswa diajarkan untuk melatih kemampuan yang dia miliki dan lebih mengasah kemampuan yang dimiliki tersebut.

e. Evaluasi Pembelajaran

1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran dan tes. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri- ciri khusus yang dimiliki oleh individu (siswa). Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Pengukuran lebih membatasi kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (berupa angka-angka) mengenai kemajuan belajar siswa *(learning progress)* sedangkan evaluasi bersifat kualitatif. Disamping itu, evaluasi pada hakekatnya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.[43]

2) Jenis-jenis Evaluasi Pembelajaran

Unsur pokok dalam evaluasi pembelajaran adalah (a) objek yang akan dievaluasi (b) kriteria sebagai pembanding, dan (c) keputusan (*Judgment)*. Objek evaluasi dalam pembelajaran meliputi isi program pembelajaran, tingkat efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program, dan tingkat keberhasilan program pembelajaran *(out put program)*. Kemudian kriteria sebagai pembanding meliputi kriteria internal (relatif) dan kriteria eksternal (mutlak/absolut). Kriteria yang bersifat relatif menggambarkan posisi objek yang dinilai terhadap objek lainnya yang bersumber kepada kriteria yang sarna. Sedangkan kriteria yang bersifat mutlak/absolut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

[43]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 49.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Keputusan *(judgment)* merupakan hasil pertimbangan atau perbandingan antara objek yang dinilai berdasarkan hasil pengukuran terhadap objek tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. *Judgment* hasil evaluasi ini bersifat kualitatif. Evaluasi pembelajaran harus memenuhi persyaratan teknis yang memadai, agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat, sehingga keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan data itu sangat tepat.[44]

Persyaratan umum yang harus dipenuhi dalam evaluasi pembelajaran antara lain (a) *validitas,* yaitu dapat mengukur karakteristik perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, (b) *reliabilitas,* yaitu menunjukkan *keajegan* gambaran hasil yang diperoleh meskipun dilakukan beberapa kali evaluasi, (c) *obyektivitas,* yaitu hasil penilaian mencerminkan kondisi kemampuan siswa sebagaimana adanya tidak terpengaruh oleh unsur-unsur subjektivitas penilai, (d) *representatif,* yaitu adanya keseimbangan dan keterwakilan setiap tujuan dan pokok materi pembelajaran yang diujikan, (e) *fairness,* yaitu mengemukakan persoalan-persoalan dengan wajar, tidak bersifat jebakan dan tidak mengandung kata-kata yang bersifat menjebak, (f) *praktis,* yaitu efektif dan efisien , mudah dilaksanakan, diolah dan ditafsirkan.

Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan empat jenis, yaitu:

a) Formatif; menekankan kepada upaya memperbaiki proses pembelajaran.
b) Sumatif; lebih menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai dan atau kenaikan dan kelulusan siswa.
c) Diagnostik; menekankan kepada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar
d) Penempatan; menekankan kepada upaya untuk menyelaraskan antara program dan proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.[45]

Menurut caranya, evaluasi dibedakan atas dua jenis yaitu:

[44]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 51.
[45]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a) Evaluasi kuantitatif biasanya dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Evaluasi kuantitatif biasanya dilakukan apabila guru ingin memberikan nilai akhir terhadap hasil belajar siswanya.
b) Evaluasi kualitatif biasanya lebih bersifat subyektif dibandingkan evaluasi kuantitatif. Evaluasi kualitatif dinyatakan dengan ungkapan seperti "sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang", atau "sangat memuaskan, memuaskan, kurang memuaskan, tidak memuaskan".

Berdasarkan tekniknya, evaluasi dibedakan antara tes dan non tes. Teknik tes dapat dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuknya dan caranya. Menurut materi yang dinilai dibedakan tes hasil belajar, tes kecerdasan, tes bakat khusus, tes minat, dan tes kepribadian. Menurut bentuknya dibedakan tes uraian dan tes objektif. Menurut caranya dibedakan tes tulisan, tes lisan dan tes tindakan. Teknik non tes biasanya digunakan untuk menilai proses pembelajaran. Alat-alat khusus untuk melaksanakan teknik non tes ini dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, angket, hasil karya/laporan, karangan dan skala sikap. Berdasarkan kriteria yang digunakan dibedakan ke dalam evaluasi berdasarkan acuan patokan (PAP) dan evaluasi berdasarkan acuan norma (PAN).[46]

3) Tujuan dan Fungsi Pembelajaran

Evaluasi menurut syarat-syarat psikologis bertujuan agar kita (guru) mengenal siswa selengkap mungkin dan agar siswa mengenal dirinya seutuhnya. Disamping itu, evaluasi juga berguna untuk mempertinggi hasil pengajaran, karena itu evaluasi tidak bisa dipisahkan dari belajar dan mengajar, dan intinya adalah evaluasi belajar dengan tujuan untuk memperbaikinya.

Evaluasi harus dilakukan oleh semua yang bersangkutan, bukan hanya guru tapi juga siswa sendiri, evaluasi harus ditinjau dari keseluruhan. Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat mengetahui sampai dimana penguasaan bahan pelajaran atau kecakapan masing-masing siswa. Selain itu evaluasi juga dapat digunakan guru sebagai alat untuk memperbesar motivasi belajar siswa, sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Evaluasi dalam pembelajaran

[46]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 53.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dapat membantu guru dalam mengambil keputusan-keputusan yang efektif dalam pembelajaran.[47]

Adapun fungsi utama evaluasi dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam empat fungsi, yaitu:

a) Fungsi formatif; evaluasi dapat memberikan umpan balik bagi guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program remedial bagi siswa yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari
b) Fungsi sumatif, yaitu dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran, menentukan angka nilai sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
c) Fungsi diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang mengalami kesulitan belajar
d) Fungsi seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan siswa sesuai dengan minat dan kemampuan.[48]

Adapun tujuan pokok evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Indikator keefektifan itu dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik. Perubahan tingkah laku yang terjadi itu dibandingkan dengan perubahan tingkah-laku yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan isi program pembelajaran. Oleh karena itu instrumen evaluasi harus dikembangkan bertitik tolak kepada tujuan dan isi program, sehingga bentuk dan format tes yang dikembangkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik bahan ajar serta proporsinya sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi pelajaran yang diberikan. Disamping itu, hasil evaluasi harus dianalisis dan ditafsirkan secara hati-hati sehingga informasi yang diperoleh betul-betul akurat mencerminkan keadaan siswa secara objektif.

Informasi yang objektif dapat dijadikan bahan masukan untuk perbaikan proses dan program selanjutnya. Evaluasi dalam pembelajaran tidak semata-mata untuk menentukan ratting siswa melainkan juga harus dijadikan sebagai teknik atau cara pendidikan. Sebagai teknik atau alat

[47]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 53-54.
[48]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 55.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikan evaluasi pembelajaran harus dikembangkan secara terencana dan terintegrasi dalam program pembelajaran, dilakukan secara kontinu, mengandung unsur pedagogis dan dapat lebih mendorong siswa aktif belajar.[49]

4. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen banyak macamnya dan selalu berkembang, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukugan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. Perencanaan merupakan penetapan segenap aktivitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan.[50]

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan.[51]

---

[49]Asep Herry Hernawan dan Cepi Riyana, *Kurikulum Pembelajaran*, 56-57.

[50]Mujahid AK, dkk, *Perncanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), 1.

[51]E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah (Proyek Pemberdayaan Kelembagaan dan Ketatalaksanaan Pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum Tingkat Dasar*), 2004, 27.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri.[52] Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yaitu perubahan tingkah perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.[53] Hal penting dalam pengorganisasian adalah pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab haruslah dikondisikan dengan bakat, minat, pengalaman, dan kepribadian masing-masing personil yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugastugas organisasi tersebut.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (actuating) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen,

[52]B Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 28.

[53]Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sedangkan fungsi actuating justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. Actuating merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi planning dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan organizing.[54]

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.[55] Dengan demikian pengawasan merupakan suatu kegiatan untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan dimana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Dari fungsi manajemen yang ada di atas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah: a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotivasikan, mendorong dan menstimulasikan siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

[54]Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 13.
[55]Wibowo, *Manajemen Perubahan*, 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode atau strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.[56] Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai untuk tujuan pembelajaran.[57]

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*). Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memiliki, menetapkan, dan mengembangkan, cara-cara atau strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.[58]

Secara etimologis Akidah berakar dari kata *aqada-ya'qidu-aqdan- aqidatan*. *Aqidatan* berati simpul, ikatan, perjanjian dan kukuh.[13] Bentuk jamaknya adalah *aqa"id*.[59] Setelah terbentuk menjadi *aqidah* berarti keyakinan. Adapun pengertian Akidah secara istilah berarti perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.[60]

---

[56]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 133.

[57]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 57.

[58]Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, 145.

[59]Lahmuddin Lubis dan Elfiah Muchtar, *Pendidikan Agama Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2009), 9.

[60]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 57.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Selanjutnya, Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlaqun* sebagai jamak dari kata *khuluqun*[61], yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi Akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.[62] Adapun pengertian Akhlak secara terminologi adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa pemikiran dan pertimbangan.[63]

Dari pernyataan-pernyataan yang telah disebutkan di atas, maka Akidah Akhlak merupakan dua pembahasan yang berbeda tetapi keduanya satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Akidah membahas tentang keyakinan, sedangkan Akhlak membahas tentang perbuatan.

Kesimpulan yang dapat kita kemukakan dari uraian di atas yakni pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, merealisasikanya dalam perilaku kehidupan sehari-sehari melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, pengajaran, pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan akidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.[64]

2. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam lingkup Pendidikan Agama Islam. Untuk menggali karakteristik mata pelajaran bisa bertolak dari pengertian dan ruang lingkup mata pelajaran tersebut, serta tujuan atau orientasinya.

Dari beberapa uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa secara umum karakteristik mata pelajaran aqidah akhlak lebih

---

[61]Miswar dan Pangulu Abdul Karim Nasution, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2014), 1.

[62]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 201.

[63]Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 3.

[64]Departemen Agama Republik Indonesia, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menekankan pada pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/ kepercayaan (iman), serta perwujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari.[65]

Dapat dipahami bahwa ciri-ciri khas (karakteristik) pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada aspek-aspek berikut:

a. Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri siswa terhadap Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, hari akhir, dan qadla dan qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
b. Proses pembentukan tersebut dilakukan melalui tiga tahapan sekaligus, yaitu;
   1) Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap akidah yang benar (rukun iman), serta mana akhlak yang baik dan yang buruk terhadap diri sendiri, orang lain, dan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan dan tumbuh-tubuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.
   2) Penghayatan siswa terhadap aqidah yang benar (rukun iman), serta kemauan yang kuat dari siswa untuk mewujudkannya dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
   3) Kemauan yang kuat (motivasi iman) dari siswa untuk membiasakan diri dalam mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesame manusia, maupun dengan lingkungan, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
c. Pembentukan Akidah Akhlak pada siswa tersebut berfungsi sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa tentang aqidah akhlak, pengembangan atau peningkatan keimanan dan ketaqwaan siswa, perbaikan terhadap kesalahan keyakinan dan perilaku, dan pencegahan terhadap akhlak tercela.[66]

[65]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 309.

[66]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 311.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan salah satu bidang studi dalam Pendidikan Agama Islam. Maka tujuan umum pendidikan Akidah Akhlak sesuai dengan tujuan umum Pendidikan Agama Islam. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan peserta didik ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk patuh secara total kepada-Nya, sehingga Akidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslim.[67]

Terdapat 3 tujuan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yakni:

1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan akan hal- hal yang harus diimani sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
2) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
3) Siswa memperoleh bekal tentang Akidah dan Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.[68]

Dari pendapat diatas tujuan pembelajaran Akidah Akhlak untuk memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-sehari. Jadi akhlak harus mampu mengarahkan manusia menjadi baik.

4. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pembelajaran yang ditujukan untuk meningkatkan kataqwaan, keimanan dan rasa cinta para peserta didik kepada Allah SWT. Bagi peserta didik hasil dari kataqwaan, keimanan dan kecintaan terhadap Allah SWT, akan tertanam rasa kasih sayang, sopan santun, tutur kata yang baik, senang melihat kebaikan dan benci melihat kemungkaran, sehingga kepribadian peserta didik bersifat akhlak yang mulia yang memiliki pribadi yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab.

Untuk mempersiapkan peserta didik yang mempunyai

[67]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 309.
[68]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kepribadian yang tangguh, unggul, berkualitas dan bertanggung jawab, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam perlu memperhatikan dan mendukung guru bidang studi Akidah Akhlak guna meningkatkan hasil kualitas akidah dan akhlak, agar terbentuk benteng moralitas peserta didiknya.

Setelah mengetahui definisi, karakteristik, dan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang telah diuraikan di atas, maka dalam mengenai fungsi pembelajaran Akidah Akhlak dalam Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah Mata Pelajaran Akidah Akhlak dijelaskan:

a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga;
b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari;
c. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang membahayakan dan menghambat perkembangannya;
d. Pengajaran, yaitu menyampaikan informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak;
e. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah Akhlak;
f. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat;
g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami Aqidah Akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[69]

5. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Secara garis besar, ruang lingkup pembelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut :

a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya (Allah) mencakup segi akidah, meliputi: iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, serta Qadla dan Qadar.
b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan akhlak baik pada diri sendiri dan orang lain, serta

[69]Departemen Agama Republik Indonesia, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (Standar Kompetensi)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjauhi akhlak yang buruk.

c. Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungan, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.[70]

C. Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19

Manajemen pembelajaran merupakan kegiatan mengelola proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran adalah proses pengelolaan dalam kegiatan belajar mengajar yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.[71]

Manajemen pembelajaran memiliki arti penting dalam sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan hingga evaluasi mampu mewujudkan pencapaian tujuan bagi peserta didik. Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengjar yang efektif dan efisien. Karena dengan manajemen pembelajaran yang baik tentunya juga akan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang terarah dan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang optimal.

Sebagai sebuah sistem, manajemen pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling terikat satu sama lain. Dalam setiap komponen terdapat aktivitas-aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi/penilaian, dan pelaporan hasil pembelajaran. Keterpaduan antara komponen dalam manajemen pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran, yang semua komponen tersebut akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengenai manajemen pembelajaran Akidah Akhlak, maka terdapat tiga komponen yang harus dilalui oleh seorang guru, diantaranya:

[70]Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 311.

[71]Suwardi, *Manajemen Pembelajaran, Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1. Manajemen Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu kegiatan atau tindakan awal bagi seseorang atau lembaga untuk mengarah pada suatu pekerjaan yang akan dilaksanakan. Perencanaan adalah menyusun lagkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.[72]

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatam dan metode pengajaran, dan penialaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan progam pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran sebagai yang di anut dalam kurikulum. Penyusunan progam pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan progam pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.[73]

Persiapan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Hal ini sangat urgen seperti halnya mempersiapkan tanah untuk ditanam benih. Jika hal ini dilakukan dengan benar, niscaya akan menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat. Demikian halnya dengan pembelajaran, dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar terntentu.[74]

---

[72]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 15.

[73]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 17.

[74]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran di kelas, perlu dibuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut merupakan realisasi dari pengalaman belajar peserta didik yang telah ditentukan pada tahapan penentuan pengalaman belajar peserta didik. Komponen rencana pembelajaran meliputi:

a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
b. Kompetensi dasar (yang hendak dicapai atau merupakan pencapaian kompetensi)
c. Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar)
d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar)
e. Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran)
f. Penilaian/*assessment* dan tindak lanjut (instrumen dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tidak lanjut hasil penilaian. Misalnya remedial, pengayaan, dan sebagainya)
g. Sumber bahan (yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai)

Lebih rinci Mulyasa mengidentifikasi beberapa komponen yang diperlukan dalam melakukan persiapan pembelajaran, antara lain:

a. Mengidentifikasi kompetensi
b. Menetapkan materi standar
c. Mengembangkan indikator hasil belajar
d. Melakukan pertahapan dalam proses pembelajaran
e. Mengidentifikasi model penilaian berbasis kompetensi[75]

Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.[76]

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam

[75]E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 218.

[76]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, 264.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mempersiapkan perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran Akidah Akhlak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Hal tersebut juga sesuai dengan yang dilakukan guru Akidah Akhlak bahwa dalam strategi perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan K-13 guru melakukan penyusunan RPP. Guru menggunakan RPP untuk menuangkan segala jenis perencanaan saat akan melakukan pembelajaran di kelas.

Dengan mengunakan RPP maka guru akan tahu kemana arah tujuan pembelajaran yang akan dicapai, penyiapan media dalam mengajar, guru Akidah Akhlak memilih media papan tulis, dan komputer/LCD. Sumber bahan ajar dalam memilih sumber belajar guru menggunakan buku-buku penunjang dalam pembelajaran seperti buku paket, modul, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Internet. Perangkat penilaian pembelajaran dalam hal penilaian, guru menggunakan cara pemberian tugas seperti mengerjakan LKS dan buku paket. Selain pemberian tugas guru juga mengadakan remedial. Remedial dilakukan setelah ulangan harian selesai jika waktu masih memungkinkan. Remedial yang dilakukan guru juga bertujuan agar guru tau sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan dan sebagai progam perbaikan nilai siswa.

Skenario pembelajaran yang dibuat dengan sengaja oleh guru tersebut dilakukan oleh guru pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pada kegiatan pembelajaran. Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsure, baik unsure guru maupun unsur murid.
d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.[77]

[77]Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, 22.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Begitu penting dan urgennya sebuah persiapan dan perencanaan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu sangat penting untuk mencermati perencanaan dalam pembelajaran dan tidak boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran. Dengan persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat lebih mudah untuk dicapai.

2. Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Pemendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi pendahuluan, inti, dan penutup.[78]

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
2) Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaatdan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional daninternasional;
3) Mengajukan pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
4) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik terpadu ,saintifik, *problem based learning*, dan penyingkapan (*discovery)*, pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah *(project based learning)* disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

[78]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor, 267.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;
2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan
4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.[79]

Dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup pembelajaran Akidah Akhlak, guru diharapkan melakukan hal-hal yang tertera di atas. Seperti menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah cukup konsetrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Memberi motivasi yang bertujuan agar siswa selalu aktif dalam belajar. Guru memberikan pertanyaan perihal materi sebelumnya, dengan begitu guru akan paham sejauh mana tingkat pemahaman dan daya ingat siswa mengenai materi yang telah lalu.

Guru Akidah Akhlak juga menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa yang diajar tahu arah tujuan pembelajaran. Hal terakhir yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan yaitu guru memberikan ringkasan materi terlebih dahulu kemudian guru memberikan penjabarannya. Dengan begitu anak-anak akan ikut serta dalam menyimpulkan materi yang diajarkan tersebut. Dalam kegiatan inti guru juga menggunakan berbagai model, metode, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

3. Manajemen Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah progam. Padanan kata evaluasi adalah *assesment* yang menurut Muhibbin Syah berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assesment* ada pula kata lain yakni tes, ujian, dan ulangan.[80] Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya banyak, mulai yang sederhana sampai kompleks.

[79]Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912, 267.

[80]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 139.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. *Pre test* dan *Post test*

Kegiatan *pre test* dilakukan guru secara rutin setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya yakni mengidentifikasi pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrumen tertulis. *Post test* adalah kebalikan dari *pre test*, yakni kegiatan evalusi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui penguasaan siswa atas materi yang diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrumen sederhana yang berisi item yang jumlahnya sangat terbatas.[81]

b. Evaluasi Prasarat

Evalusi jenis ini sangat mirip dengan *pre test*. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan.[82]

c. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.[83]

Tujuannya untuk membantu kesulitan mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran. Aspek-aspek yang dinilai termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.[84]

d. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostik, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan

[81]Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Surakarta: Pustaka Setia, 2015), 145.

[82]Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, 148.

[83]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 142.

[84]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 147.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).[85]

Evaluasi ini berfungsi untuk memperbaiki prose belajar mengajar kea rah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut. Aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif ialah hasil kemajuan belajar murid yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap terhadap pelajaran agama yang disajikan.[86] Waktu pelaksanaannya setiap pelaksanaan satuan program belajar mengajar.

e. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.[87] Berfungsi untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu semester. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan bahan pelajaran satu semester, akhir tahun atau akhir suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu. Aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil pelajaran meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran.

Pandemi covid-19 atau yang dikenal dengan virus corona adalah wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas. Virus ini penularannya sangat cepat dan telah merambak ke berbagai negara diseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Mulai masuknya virus ini di Indonesia dikabarkan pada januari akhir 2020 yang sampai saat ini masih terus menyebar di Indonesia. Dan karena virus corona sangat berbahaya, pemerintah mangharuskan masyarakat untuk *social distancing* atau menjaga jarak aman setidaknya dua meter dari orang lain dan menghindari kerumunan untuk mencegah penularan penyakit. *Social distancing* bukan berarti memutus hubungan dengan keluarga dan orang lain. Pemerintah perlu menyediakan dan memberikan jalan terhadap masyarakat yang mebutuhkan dukungan kesehatan berupa kesahatan mental dan psikososial.

---

[85]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 142.
[86]Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, 145.
[87]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 143.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Masa pandemi ini juga berdampak pada dunia pendidikan, yang mana untuk menghindari terkena virus, kegiatan pembelajaran di sekolah diadakan secara *online* (daring), yang mana seluruh proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan jarak jauh secara online. Mulai dari pemberian materi dan tugas, pengerjaan dan pengumpulan tugas hingga pembagian hasil belajar (raport). Dalam pembelajaran daring ini sarana utama yang dibutuhkan adalah teknologi berbasis internet.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional yang harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menganut nilai-nilai agama, harus tegas tanggap pada tuntutan akhir zaman dan kebudayaan nasional Indonesia."[88] Sesuai dengan Undang-Undang tersebut, bahwasannya pendidikan selain harus berdasarkan pada pancasila dan Undang-Undang Dasar dan menganut nilai-nilai agama, juga harus tegas tanggap pada tuntutan akhir zaman. Tuntunan yang peneliti maksud disini adalah tegas dan tanggap pada permasalahan di tengah pandemi covid-19, sehingga walaupun adanya pandemi dan *social distancing* proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) masih bisa terus dilakukan.

Sejalan dengan Undang-Undang tersebut, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebcaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media daring (online). Artinya, proses belajar mengajar bagi peserta didik untuk sementara waktu dilakukan di rumah.

Sekalipun demikian, peran guru sebagai pendidik tetap dilaksanakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Kreativitas mengajar menjadi bagian yang sangat penting dalam sistem pembelajaran daring pada masa covid-19. Kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas mengajar guru Pendidikan Agama Islam menjadi penting dalam menghadapi masalah covid-19. Akan timbul masalah dalam pelaksanaan pembelajaran daring, jika kreativitas guru Pendidikan Agama Islam rendah.

Guru Pendidikan Agama Islam, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan pandemi covid-19, dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi dalam sistem pembelajaran daring karena guru merupakan jabatan profesional yang terkait langsung di

[88]Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam dunia pendidikan dan berinteraksi dengan siswa dalam kesehariannya harus memiliki kreativitas yang tinggi. Terlebih peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik sekaligus pembimbing siswa dalam pembelajaran tidak dapat ditinggalkan.

Guru Akidah Akhlak harus membentuk manajemen pembelajaran yang baik agar kualitas pembelajaran dapat terorganisir dengan baik. Semakin baik manajemen pembelajaran akan semakin baik pula kualitas pembelajaran. Tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan melalui silabus, RPP, dan lainnya dapat berjalan dengan baik, apabila dalam menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang pas dan sesuai seperti pada masa pandemi sekarang ini.

Salah satu contoh sederhana yang dapat dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa di rumah adalah mengirimkan cerita-cerita pendek bergambar atau video. Cerita pendek bergambar atau video, kemudian siswa menelaah video tersebut. Tentu ada banyak contoh lain yang dapat guru lakukan dalam menyampaikan materi pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa selama belajar di rumah. Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan melalui perangkat komputer/laptop atau bisa juga dengan HP melalui media whatsapp, telegram, *zoom*, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, guru Akidah Akhlak dapat memastikan peserta didik mengikuti pembelajaran dalam waktu bersamaan meskipun di tempat yang berbeda. Guru Akidah Akhlak dapat memberi tugas terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

Kreativitas guru skidah akhlak dalam memilih media dan metode mengajar pada masa pandemi covid-19 adalah sangat penting. Memilih dan menetapkan metode pembelajaran sama artinya dengan memilih dan menetapkan tujuan pembelajaran, sebab metode memiliki signifikansi fungsional yang kuat dan terarah dengan tujuan pembelajaran.

Untuk itu, kreativitas guru skidah akhlak dalam memilih media dan metode pembelajaran daring menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam mengatasi tantangan guru dalam mengajar di masa covid-19. Tantangan atau kesulitan guru Akidah Akhlak dan siswa dalam sistem pembelajaran daring merupakan bagian dari dinamika pendidikan masa covid-19. Guru Akidah Akhlak sebagai kunci keberhasilan pembelajaran, berupaya untuk meningkatkan kreativitas dalam mengajar.

Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran daring, guru Akidah Akhlak perlu meningkatkan kreativitas. Kreativitas tersebut

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dalam memanfaatkan kamajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif.

Kreativitas mengajar guru Akidah Akhlak yang semakin meningkat diharapkan dapat menjadi solusi pembelajaran di masa pandemi covid-19. Ide-ide kreatif diperlukan dalam mengembangkan sistem pembelajaran daring bagi siswa selama belajar di rumah. Untuk itu, sebagai guru Akidah Akhlak diharapkan dapat terus mengembangkan diri dan berupaya untuk terus meningkatkan daya kreativitas dalam mengajar selama pandemi covid-19 belum berakhir.

Jadi dengan adanya manajemen pembelajaran yang tepat, maka guru Akidah Akhlak mempunyai acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran merupakan pemilihan dan penetapan komponen dalam pembelajaran yang optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada masa pandemi covid-19. Dalam kaitan ini, manajemen pembelajaran yang tepat merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, materi pendidikan Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupanya dihiasi dengan akhlak yang mulia.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang manajemen pembelajaran Akidah Akhlak secara garis besar telah banyak dilakukan baik berupa penelitian, buku, atau artikel. Namun terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan antara penulis satu dengan yang lainnya. Beberapa karya ilmiah terkait penelitian tesis ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsir dengan tesis yang berjudul "Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di MI Al-Abrar Makassar".[89]

   Dalam penelitian tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh

[89]Syamsir, *Penerapan Strategi Pembelajaran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik di MI Al-Abrar Makassar*, (Makassar: Program Pasjasarjana Universitan Islam Negeri Alauddin, Tesis, 2012).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kemudian dianalisis secara berkesinambungan dengan cara mereduksi data, *display data* dan verifikasi data. Syamsir berkesimpulan bahwa berbagai proses penerapan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI al-Abrar Makassar hendaklah dipertahankan, bahkan kalau perlu ditingkatkan dengan berbagai kreativitas yang mampu menunjang proses pembinaan akhlak mulia bagi peserta didik. Selain itu, upaya maksimal yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik juga perlu inovasi dengan semakin menggali potensi-potensi sumber daya pendidikan yang ada guna pembinaan yang berkelanjutan. Dukungan seluruh aspek pendidikan hendaklah sejalan dengan program pembinaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak, turutama keteladanan, pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah.

Dari uraian yang telah disebtkan diatas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syamsir dengan peneliti. Persamaannya yakni jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk observasi, dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara berkesinambungan dengan cara mereduksi data, *display data* dan verifikasi data. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsir memfokuskan pada penerapan strategi pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik di MI al-Abrar Makassar. Sedangkan fokus peneliti adalah manajemen pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Suhardoko dengan tesis yang berjudul, "Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat".[90]

   Dalam penelitian tersebut, jenis penelitian kualitatif, sifat penelitian deskriptif sedangkan alat pengumpulan datanya terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis memiliki tiga komponen reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Aris Suhardoko berkesimpulan bahwa implementasi

[90]Aris Suhardoko, *Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*, (Lampung: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro, Tesis, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pendidikan Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di Mts Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan cara pendekatan emosional, pendekatan pembinaan perilaku positif dengan secara berulang-ulang, metode dogmatik deduktif dan induktif dan strategi serta teknik penataan sekolah dan ruang-ruang kelas yang kondusif, pembinaan keagamaan bagi guru, pengadaan kegiatan ekstrakulikuler keagamaan di sekolah, Langkahlangkah mewujudkan pendidikan Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah yaitu memahami permasalahan peserta didik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, memahami penyebabnya dan memberikan solusi. Sarana prasarana pendukung untuk pendidikan Akidah Akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah yaitu: 1) Adanya pembekalan bagi guru sebagai pendidik. 2) Adanya komitmen bersama dirimuskan secara jelas, sederhana. 3) Adanya orientasi khusus. 4) Adanya tindak lanjut sebagai langkah untuk menciptakan perubahan dan peneguhan.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas, maka jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan adalah sama yakni deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara yang berbeda adalah terletak pada fokus penelitian. Fokus yang dilakukan oleh Aris Suhardoko adalah implementasi pendidikan Akidah Akhlak. Sementara peneliti lebih fokus pada manajemen pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nursyahidah dengan tesis yang berjudul, "Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin".[91]

   Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif, yang mengambil latar di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan

[91]Nursyahidah, *Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Nilai Moral Peserta Didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tesis, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kesimpulan, dan verifikasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursyahidah adalah pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan nilai moral peserta didik di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aspek pendukungnya seperti guru yang berperan sebagai seorang perencana yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak, metode pembelajaran yang tepat, pengelolaan pembelajaran yang baik (materi, kegiatan kelas, peserta didik, sumber). Cara meningkatkan nilai moral peserta didik, melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang ditanamkan oleh guru di MIN Pemurus Dalam Banjarmasin. Pengelolaan tersebut dimulai dari konsep penanaman nilai moral, yaitu tujuan pembentukan karakter siswa yang Islami, menumbuhkembangkan daya pikir, zikir, dan kreativitas. Sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Quran dan As-sunnah. praktek nilai religiusitasnya adalah dalam bentuk keseharian seperti berdoa, shalat wajib dan sunnat, berwudhu, disiplin, dan berbakti kepada kedua orangtua). Kemudian nilai sosialitas, seperti keadilan, kejujuran, kemandirian, dan penghargaan terhadap lingkungan.

Dari uraian di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian tersebut. Persamaan tersebut terletak pada jenis penelitian yakni penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat deskriptif kualitatif. Tetapi terdapat perbedaan pada pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian oleh Nursyahidah adalah pendekatan fenomenologi. Sedangkan pendekatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif lapangan. Fokus penelitian Nursyahidah adalah pengelolaan pembelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan fokus peneliti adalah manajemen pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halik dengan jurnal yang berjudul, "Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (*The Role Of Learning Management in the Formation of Akhlaqul Karimah*)".[92]

   Penelitian ini tergolong dalam jens penelitian deskriptif kualitatif lapangan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak mempunyai peranan penting dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik yang dapat menjadi

[92]Abdul Halik, Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah (*The Role Of Learning Management in the Formation of Akhlaqul Karimah*), (Pare-Pare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pare-Pare, Jurnal Istiqra', Volume 5, Nomor 2, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pondasi dalam pencapaian kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sehingga pantaslah jika Rasulullah Saw. diutus Allah hanya untuk menyampaikan dan menyempurnakan akhlak manusia. Dan begitu pentingnya pengawasan akan perkembangan peserta didik serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan akhlak terpuji kepada anak sejak dini guna mencapai akhlak yang mulia dan jiwa spiritual yang luhur pada diri anak. Dengan penerapan pembelajaran Akidah Akhlak, pembentukan akhlakul karimah peserta didik meningkat sangat pesat.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halik sama dengan yang dilakukan peneliti yakni deskriptif kualitatif lapangan. Letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halik dengan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yang dilaksanakan antara keduanya. Fokus penelitian oleh peneliti adalah manajemen pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19. Sedangkan Abdul Halik adalah peran manajemen pembelajaran dalam pembentukan akhlakul karimah.

5. penelitian yang dilakukan oleh ritonga dengan jurnal yang berjudul, "Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Nurul Hidayah Rawa Cangkuk Medan".[93]

Dalam penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan. Perolehan sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber utama atau sumber primer yang dalam hal ini melalui kepala sekolah dibantu dengan wakil kepala sekolah (MIS) guru agama yang mengajarkan mata pelajaran akidah akhlak serta siswa MIS Nurul Hidayah Rawa Cangkuk Medan dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Hasil yang ditemukan bahwa di MIS Nurul Hidayah proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan, dan dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu invitasi atau apersepsi, eksplorasi, mengusulkan penjelasan/solusi, dan pengambilan tindakan. Keempat pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ritonga sama dengan yang dilakukan peneliti yakni deskriptif kualitatif lapangan. Letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ritonga dengan peneliti adalah terletak pada fokus penelitian yang dilaksanakan antara keduanya. Fokus penelitian oleh Ritonga yakni pengelolaan pembelajaran Akidah

[93]Ritonga, Pengelolaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIS Nurul Hidayah Rawa Cangkuk Medan, (Medan: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumtra Utara, Jurnal Al-Ihya' Al-Arabiyah, Volume 4, Nomor 1, 2018).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Akhlak di MIS Nurul Hidayah Rawa Cangkuk Medan. Sedangkan fokus peneliti adalah manajemen pembelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi covid-19 di MTs NU TBS Kudus.

E. Kerangka Berpikir

Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran dalam Penddikan Agama Islam. Secara subtansional mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan keimanannya dalam bentuk membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan di keluarga, sekolah dan masyarakat.[94]

Pendidikan Agama Islam terutama pendidikan Akidah Akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Salah satu urgensi pendidikan Akidah Akhlak yakni untuk memadukan antara konsep dan implementasi *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan baik dan seimbang.[95] Dengan demikian, mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu rumpun pembelajaran PAI yang diterapkan di sekolah swasta. Dalam hal pembelajaran, maka proses pembelajaran pada masa sekarang ini sangatlah berbeda dengan pembelajaran biasanya.

Pada masa sekarang ini, pandemi covid-19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, tidak hanya menyerang negara Indonesia namun juga melanda dunia. Keberadaan covid-19 membuat masyarakat memberhentikan aktivitas di luar rumah yang semestinya dilakukan seperti pada hari-hari biasa. Masyarakat harus menjaga jarak aman atau disebut dengan *physical distancing*, keadaan dimana orang-orang harus menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya agar setiap individu yang rentan tidak akan tertular virus covid-19. Apabila masyarakat ingin keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka diwajibkan menggunakan masker dan menjaga jarak aman dengan orang lain.[96]

Pelaksanaan karantina dan isolasi mandiri yang dihimbau oleh pemerintah tentu tidak hanya berimbas pada pekerjaan masyarakat saja, akan tetapi juga berdampak pada sistem pendidikan yang harus tetap

---

[94]Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Setudi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3.

[95]Nurul Hidayati Rofiah, *Desain Pengembangan Pembelajaran Akidah Akhlak di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, Vol. 8, No. 1, 2016), 56.

[96]Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, (UNJ: Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 22, No. 1, April 2020), 66.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berjalan. Pemerintah Indonesia sudah mengeluarkan kebijakan untuk meniadakan pertemuan *face to face* atau belajar dalam bentuk tatap muka bagi peserta didik. Wabah virus covid-19 berdampak pada kegiatan belajar mengajar siswa dan guru. Kegiatan yang mana biasa dilaksanakan di dalam ruang kelas pada lingkungan sekolah kini berubah menjadi dengan belajar dari rumah.

Dalam kondisi darurat atau pandemi covid-19, kegiatan pembelajaran tidak bisa berjalan secara maksimal seperti biasanya, namun demikian siswa harus tetap mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran. Kondisi ini tentu tidak mudah dilalui oleh orang tua yang ikut berperan sebagai guru atau pengajar ketika belajar di dalam rumah. Pada masa darurat covid-19, sekolah atau madrasah telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing dengan menggunakan model daring maupun luring.[97]

Guru dapat melakukan pembelajaran menggunakan metode *e-learning*, yaitu pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat komputer yang terhubung dengan koneksi internet. Dengan koneksi ini, guru dapat melakukan pembelajaran bersama menggunakan grup di media sosial seperti *whatsapp*, telegram, aplikasi *zoom*, ataupun media sosial lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa belajar pada waktu bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Mendikbud Nadhiem Makarim mengatakan bahwa dengan adanya wabah covid-19 ini kita bisa mengambil hikmah bahwa pembelajaran bisa dilakukan dimanapun. Tidak harus di kelas atau sekolahan. Seperti saat ini guru bisa melakukan pembelajaran melalui daring/*online*. Menurutnya, kita bisa mengambil hikmah dari wabah ini, yakni bisa membangunkan keasadaran bagi orang tua bahwa tugas guru itu sangat sulit. Sehingga dengan kejadian ini akan menumbuhkan rasa empati orang tua kepada guru. “Guru, siswa dan orang tua sekarang menyadari bahwa pendidikan itu bukan suatu yang hanya bisa dilakukan di sekolah saja”. Menurut Mendikbud pendidikan yang efektif membutuhkan kolaborasi yang efektif dari tiga hal ini, guru, siswa, dan orang tua. “Tanpa kolaborasi itu, pendidikan yang efektif tidak mungkin terjadi”.[98]

Dari uraian tersebut maka penelitian tesis ini terpola pada kerangka berpikir seperti pada gambar berikut ini:

---

[97]Luh Devi Herliandry, Nurhasanah, Maria Enjelina Suban, Heru Kuswanto, *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*, 66.

[98]Nadiem Makarim, *Banyak Hikmah dan Pembelajaran dari Kaus Covid-19*, Hardiknas 2020, diakses dari kompas.com, 16 April 2021.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.2.
Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi Covid-19

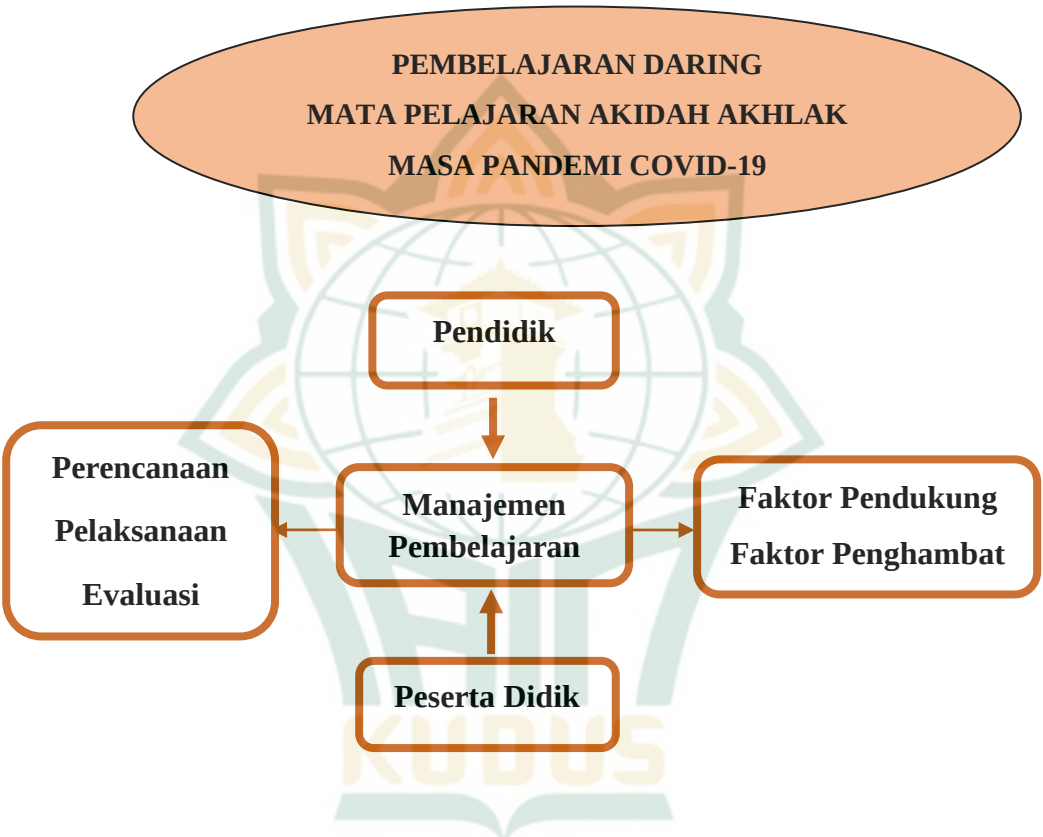

REPOSITORI IAIN KUDUS